

BAB III

ASPEK FEMININ DAN ALTRUISME WANITA KUMPULAN CERPEN *HARGA PEREMPUAN* KARYA SIRIKIT SYAH

Bab ini menekankan pembahasan aspek feminin dan altruisme wanita kumpulan cerpen HP. Dalam pencarian aspek tersebut, hanya diutamakan pada perilaku-perilaku tokoh wanita yang ditampilkan.

Perilaku-perilaku tersebut menggambarkan bagaimana *kehidupan psikis* wanita sebagai pribadi dan hubungannya dengan orang lain, serta berbagai macam konflik yang menyertainya. Oleh karena itu, kaum wanita dituntut untuk menemukan metode atau cara yang tepat dalam mengatasi dan memecahkan konfliknya. Dalam usaha tersebut, terdapat bentuk tingkah laku, perbuatan, cara berpikir, dan gerak-gerak ekspresif yang khusus, khas dilakukan dengan cara-cara feminin. Salah satu fenomena konflik yang paling berpengaruh dalam diri wanita adalah perwujudan cinta pada orang lain, baik suami, anak, maupun orang di sekitarnya. Fenomena ini secara tidak langsung menuntut keberadaannya sebagai wanita yang tidak lepas dari nilai-nilai altruisme. Selanjutnya, wanita dituntut untuk berorientasi terlebih dahulu agar memperoleh hasil yang positif, tetapi akan menyimpang jika melupakan langkah tersebut. Hal ini didasarkan pada pertanggungjawaban setiap langkah yang dilakukan oleh individu-individu manusia, salah satunya adalah wanita.



Adapun aspek feminin dan altruisme perilaku-perilaku wanita dapat ditemukan pada: 1) perilaku yang menyimpang, dan 2) keharmonian sifat feminin dengan perilaku altruistik dari delapan cerpen utama HP. Di antaranya adalah "Asmara Ibuku", "Kartini", "Perempuan Suamiku", "Pil", "Pilihan", "Polisi Kita", "Suami Istri", dan "Wanita Kedua."

3. 1 Perilaku yang Menyimpang

Terjadinya penyimpangan perilaku didasarkan pada akar perilaku altruistik yang muncul karena rasa bersalah, rasa takut, tidak mampu, dan rasa rendah diri. Sifat kebebasan psikologis tidak tampil sehingga mengabaikan diri sendiri. Seluruh hidup hanya ditujukan pada pengabdian orang tua, suami, atau anak, juga orang lain yang dicintai. Perilaku altruistik yang diarahkan kepada kepentingan orang lain tanpa menghiraukan diri sendiri merupakan perilaku yang negatif. Oleh karena itu, jika perilaku altruistik muncul dari landasan atau kondisi budaya yang berakar kuat pada diri wanita, maka perilaku tersebut bersifat heteronom.

Wanita melakukan sesuatu hanya berdasarkan hal yang dinilainya layak, kemudian sikapnya loyal tetapi tidak mencerminkan sikap dewasa akan menghasilkan penyimpangan. Akibatnya, tidak menampilkan keharmonian karena tidak selaras dan seimbang. Adapun perilaku yang menyimpang dapat ditemukan pada cerpen "Perempuan Suamiku", "Pil", dan "Polisi Kita."

Tokoh Aku dalam cerpen "Perempuan Suamiku" diuji keberadaannya sebagai seorang wanita, ibu, sekaligus istri yang sah. Pengakuan tokoh Suami tentang rasa cintanya pada wanita lain, membuat tokoh Aku sangat kecewa dan galau. Tokoh Aku sebagai individu (wanita) berusaha menutupi rasa tersebut demi anak dan keutuhan rumah tangganya, tetapi rasa penasaran (yang wajar dirasakan oleh siapa saja) membuatnya mencari tahu siapa wanita tersebut.

Setelah mengetahui siapa dan bagaimana tokoh Perempuan lain, tokoh Aku tidak menyangka bahwa wanita tersebut juga tergolong wanita cerdas yang menjadi tipe idaman suaminya.

Setelah mencoba memahami karakter suaminya, rasanya aku mulai melihat sesuatu dalam diri perempuan itu. Perempuan itu cerdas, hal yang disukai suaminya. Dia pernah bilang, "Aku tak akan pernah terangsang oleh bidan yang dungu."
(HP, halaman 63-64)

Dari pertemuan tersebut, tokoh Aku menemukan perbedaan kebiasaan dan penampilan pada wanita tersebut.

Perempuan itu berkata dengan nada yang penuh kepastian dan kepercayaan diri. Dia jelas menginginkan suaminya, tapi dia bersikap seolah-olah tak punya beban apa-apa kalau sekarang suaminya meninggalkannya. Rasa marahnya hampir hilang, meski rasa cemburu justru makin menguat. Aku cemburu berat, sebab dia ternyata bukan perempuan biasa, bahkan sama-sekali berbeda denganku.
(HP, halaman 57)

Diam-diam aku membandingkan penampilanku dengannya. Aku masih memakai rok dan blazer eksekutif, yang umum dikenakan wanita pekerja kelas menengah di perkotaan. Hampir-hampir tak ada debu yang menempel di baju atau wajahku. Sedang dia, jinsnya itu mungkin sudah seminggu tak dicuci, dan rambutnya tentu lupa disisirnya sejak pagi tadi. Setelah kuamati agak lama, perempuan itu sebetulnya manis juga. Wajahnya

memang kelihatan lebih tua dari aku, tapi polos tanpa *make up*, seolah mengesankan ia gadis remaja yang kekanak-kanakan. Rambutnya panjang lurus, sedang rambutku dipotong pendek model wanita karier yang mutakhir. Jari-jarinya lentik dan kukunya pendek, badannya kecil.
(HP, halaman 63)

Oleh karena itu, sebagai seorang wanita, tokoh Aku benar-benar tidak dapat menerima *affair* suaminya. Ia berusaha bersikap tenang layaknya wanita intelektual, walaupun amarah dan rasa cemburu menguasainya. Hal tersebut ia lakukan karena rasa penasaran pada wanita tersebut, juga dilatarbelakangi oleh intuisi tokoh Aku yang mengatakan bahwa antara dirinya dan suaminya adalah pasangan ideal.

Intuisiku tentang adanya perempuan lain dalam hidup suamiku muncul beberapa bulan yang lalu. Padahal sebelumnya, aku tahu persis bahwa kami adalah pasangan ideal yang harmonis. Suamiku memujaku, aku mengaguminya. Kami dikaruniai anak-anak yang manis. Kami masing-masing punya karier yang mantap di tempat kerja, dan kami memiliki beberapa kesamaan hobi. Tiba-tiba saja kemapanan itu terusik ketika suatu malam, saat kami bercinta, suamiku mendesahkan sebuah nama, bukan namaku. Gairahku langsung *anjlog*. Lalu kami berdua terduduk sambil termangu di keremangan kamar tidur. Masih dalam keadaan bugil. Bermenit-menit kami begitu, rasanya seperti berabad-abad.
(HP, halaman 57-58)

Tanpa setahu suamiku, aku berusaha mencari tahu siapa gerangan perempuan itu. Orang akan sulit percaya kalau suamiku berselingkuh. Selain dia terkenal alim, aku juga bukan isteri yang mengecewakan. Aku cukup cantik, pandai merawat badan, selalu tampil rapi dan segar. Rajin melayani suami di meja makan dan di tempat tidur, bahkan aku bisa dibanggakan di kalangan bisnis suamiku.
(HP, halaman 59)

Tidak terimanya tokoh Aku pada *affair* yang dilakukan suaminya dengan tokoh Perempuan disebabkan secara psikologis wanita bersifat

monogamis, sedangkan pria bersifat poligamis. Akibatnya, secara praktis dalam kehidupan sehari-hari terutama pada rumah tangga, secara umum menimbulkan banyak protes dari pihak istri. Hal tersebut berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut; harga diri seorang istri yang terlanggar oleh dasar egoisme yang sehat dalam menyintai suami karena tidak ingin dimadu atau dibagi cintanya pada wanita lain, dan atas kemurnian hubungan perkawinan (Kartono, 1992a:14).

Pernyataan tersebut jika dilihat dari segi norma maupun psikologis, *affair* dalam lingkungan rumah tangga tidak dibenarkan. Pihak istri (tokoh Aku) yang tidak melakukan penyelewengan merasakan penghinaan dan pengkhianatan, sehingga menimbulkan rasa tidak senang dan rasa tidak aman yang dilatarbelakangi oleh ketidaknyamanan psikis, iri hati, frustrasi, dan bermacam-macam gangguan emosional lainnya.

Oleh karena itu, terlihat perilaku tokoh Aku tidak menampilkan sikap yang tegas setelah melihat kenyataan yang terjadi, sebaliknya ia ragu dan bimbang dengan apa yang akan diputuskannya. Di satu sisi ia tidak mau dimadu, sedangkan di sisi lain ia mencintai suami dan anak-anaknya.

Aku jengkel, marah, uring-uringan. Aku tidak tahu harus memutuskan bagaimana. Haruskah aku minta cerai sebab ia berselingkuh? Betapa banyak yang harus kukorbankan, termasuk anak-anak. Aku tidak siap menjanda, dan aku amat membutuhkan dia. Membiarkannya saja? Alangkah menyakitkan! Setiap kali kami bercinta, aku akan selalu teringat perempuan lain yang juga diperlakukannya di malam-malam yang lain.
(HP, halaman 58-59)

Adapun pihak tokoh Perempuan lain adalah segolongan orang yang *bebas*, dalam artian mensahkan pola-pola *free sex* dan *free love*, tanpa mempedulikan tidak diterimanya dalam norma-norma dan lingkungan masyarakat. Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan alat-alat komunikasi, terjadilah perubahan-perubahan sosial yang sangat cepat pada hampir semua kebudayaan bangsa di dunia. Perubahan sosial yang diakibatkan oleh bervariasinya ide-ide ekonomi, religi, dan ilmu pengetahuan tersebut mempengaruhi sekali adat kebiasaan hidup manusia yang sekaligus mempengaruhi pola-pola seks yang konvensional.

Selanjutnya pelaksanaan seks banyak dipengaruhi oleh penyebab perubahan urbanisasi, alat-alat kontrasepsi, pendidikan, demokratisasi fungsi wanita dalam masyarakat dan berbagai macam kebiasaan karakteristik lainnya dalam kemoderan jaman sekarang. Akibatnya, kadang kala terjadi *ontrailing* (keluar dari jalur) pada pola-pola seks, sehingga ada kalanya pula bertentangan dengan sistem regulasi seks tradisional maka terjadilah pergeseran. Hal tersebut ditunjukkan oleh karakteristik tokoh Perempuan dalam cerpen "Perempuan Suamiku." Melalui *free love* yang pada hakekatnya berupa aktivitas *free sex* atau seks bebas, ia mengharapkan tumbuhnya satu bentuk cinta sejati atau tidak merasa dirugikan karena dapat menikmati hubungan yang terjadi. Terlihat pada cuplikan pernyataan tokoh Perempuan pada tokoh Aku, jika pengandaian tokoh Aku wajar bila tokoh Suami menginginkan mereka berdua.

“Dia memerlukan kamu.”

“Tapi dia lebih berbahagia berada di dekatmu.”

“Itu hanya tampaknya, cuma seolah-olah. Tidak akan begitu kalau kau menempati posisimu.”

“Barangkali dia menginginkan kita berdua.”

“Kalau kau tak keberatan, aku juga tidak. Tapi jangan sekali-kali kau tinggalkan dia. Aku tidak sanggup menempati posisimu dan aku juga tidak yakin kalau hal itu yang dia inginkan.”

(HP, halaman 57)

“Apakah suamiku pernah menjanjikan sesuatu?”

“Dia cuma bilang, dia melakukan *affair* ini dengan penuh kesadaran. Ketika kutanya apa maksudnya, dia bilang, dia siap pada resikonya, Aku juga pernah tanya, “Bagaimana jika seandainya isterimu tahu? Dia menjawab, dia akan meminta maaf kepadamu. Lalu apa boleh buat keputusan ada di tanganmu. Bahkan seandainya kamu minta cerai, dia akan mengabdikan.”

(HP, halaman 60)

Contoh-contoh tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Perempuan menikmati *affair* yang terjadi, walaupun sadar bahwa ia melakukannya dengan orang yang sudah beristri. Tokoh Perempuan juga terlihat santai tanpa mempedulikan keadaan tokoh Aku, ia melakukannya tanpa paksaan dan dilandasi rasa suka sama suka.

“Ya, asal kau tahu saja. Kami banyak tertawa di rumah ini. Bahkan kami jarang sekali bercinta. Biasanya karena dia capek, atau aku yang merasa lelah. Lalu kami cuma berbaring dan saling cerita. Sudah itu kami tertawa-tawa. Kata suamimu, enak juga hidup bersama seniman. Tidak harus mandi pada pukul sekian, memenuhi janji dengan rekan bisnis atau terburu-buru saat makan siang sebab akan ada rapat direksi. Semua itu tak ada di rumah ini. Kami senantiasa rileks.

(HP, halaman 62-63)

Terjadinya konflik dalam cerpen ini dikarenakan ketidakrelaan tokoh Aku akan *affair* suaminya, tetapi ia juga tidak dapat tegas untuk bercerai dengan suaminya. Adapun tokoh Perempuan menginginkan *affair* tetap berjalan walaupun mengetahui ketidakrelaan tokoh Aku. Pernyataan

semacam inilah yang menyebabkan penyimpangan sikap dari kedua tokoh sehingga terjadi konflik

Pada cerpen "Pil" terlihat tokoh Sumirah memiliki latar belakang sebagai gadis desa yang terkesan lugu, rendah hati, dan polos, kemudian ia menjadi istri seorang wartawan yang hidup di perkotaan. Pada latar perkotaan (Surabaya) ia dihadapkan pada kemajemukan dan kebisingan keadaan kota, bukan ketenangan dan kebahagiaan rumah tangga. Akibatnya, ia terjebak pada suatu perselingkuhan karena suami (tokoh Mas Budi) lebih banyak di luar rumah dan yang dirasakan adalah kesepian. Padahal dalam sebuah perkawinan dibutuhkan keharmonisan, sehingga wajar jika seorang istri mendambakan hubungan seksual yang harmonis pula.

Ternyata keharmonisan hubungan tersebut ditemukan tokoh Sumirah pada tokoh Pak Ton, yang dapat memberinya kepuasan seksual daripada suaminya sendiri yang waktunya banyak tersita di luar rumah.

Sejak dua bulan terakhir ini dia tak lagi resah kala sendirian. Dia tak lagi risau Mas Budi berada di mana dan sedang melakukan apa. Dua bulan belakangan ini, sopir tetangga yang muda dan keren itu rajin mampir ke rumahnya. Mula-mula Pak Ton, nama sopir itu, suka mengajaknya berbicara tentang berita-berita yang dibuat Mas Budi. Lama-lama Sumirah suka sekali pada Pak Ton. Mungkin suka karena ditemani nonton teve pada sore dan malam hari. Tapi mereka kemudian melangkah terlalu jauh. Sumirah menyerah ketika Pak Ton merayunya. Sumirah tidak pernah merasakan kenikmatan seks dengan suaminya seperti dengan Pak Ton. Dia tentu saja tidak bisa menganalisa, apakah itu karena suaminya sudah 'habis' di luar dan 'kosong' ketika kembali di rumah, atau karena ada kejemuan dalam perkawinan mereka, atau karena Pak Ton memang jagoan.
(HP, halaman 91)

Perselingkuhan tersebut terjadi begitu saja mengisi kekosongan dan kesepian tokoh Sumirah pada saat suaminya pergi, hingga pada suatu malam ia disadarkan pada kenyataan bahwa suaminya akan selalu mencintai dirinya. Muncul rasa bersalah, rasa takut dan berdosa pada suaminya tetapi ia juga dihadapkan pada kenyataan tumbuhnya rasa cinta pada tokoh Pak Ton.

Sumirah tercenung. Dialah si pelaku perselingkuhan. Dia tak berhak menuduh, curiga, atau menyalahkan suaminya. Dia sendiri yang punya PIL selama dua bulan ini, dan dia begitu menikmatinya sehingga enggan untuk mengakhirinya. Mungkin lebih baik dia mati saja. Dia tak mau putus dengan Pak Ton, sementara dia sadar, dia tidak mungkin putus dengan Mas Budi. Dan lebih tidak mungkin lagi memiliki dua-duanya.
(HP, halaman 91–92)

Menurut Kartono (1992b:15) penyelewengan seksual yang dilakukan oleh pria maupun wanita, biasanya akan menimbulkan perasaan-perasaan berdosa (*guilty feeling*). Hal tersebut secara tidak sadar ingin ditekan jauh-jauh ke dalam ketidaksadaran untuk dilupakan, kemudian menjadi *kompleks-kompleks terdesak* yang sulit untuk diatasi dan selalu menjadi akibat pengganggu ketenangan batin. Selanjutnya, orang menjadi sangat gelisah, cemas, emosi tidak stabil, dan mengalami frustrasi.

Pernyataan tersebut ditemukan pada diri tokoh Sumirah, perasaan-perasaan berdosa pada suaminya membuat tokoh Sumirah sangat kalut. Dalam kekalutan tersebut, ia melihat pil-pil ekstasi yang digenggamnya dan tanpa disadari ada keinginan untuk mencoba. Tokoh Sumirah mengetahui dari penjelasan suaminya, bahwa pil-pil tersebut membuat

orang yang mengkonsumsinya ketagihan. Ia tertarik pada pil *black heart* yang berakibat fatal pada orang yang berpenyakit jantung.

“Itu *black heart* namanya, yang paling berat. Kamu boleh mencoba yang lain, tapi jangan yang itu,” suaminya berkata sambil mencopot kaus kaki.

“Mengapa?”

“Kalau tak biasa, terkejut, bisa fatal akibatnya. Apalagi kalau kau berpenyakit jantung,” ujar suaminya sambil menghirup kopi yang disediakan Sum.

(HP, halaman 89)

Pil-pil di tangan begitu menggoda. Selain sudah lama ingin tahu bagaimana rasanya, kali ini Sumirah sudah betul-betul *judes*. Mas Budi tentu tidak menduga Sumirah berselingkuh. Siapa percaya? Dengan siapa? Sumirah masih rajin membukakan pintu bagi suaminya setiap pukul lima, atau enam pagi. Menyediakan kopi. Menata tempat tidurnya. Membangunkannya pukul tiga sore dan menyiapkan air mandi, serta menyiapkan peralatan kerjanya. Mas Budi tentu saja tidak pernah berpikir bahwa begitu dia meninggalkan rumah setelah maghrib, Pak Ton akan datang bertamu dan menemani istrinya mengusir sepi dan dingin malam.

(HP, halaman 92)

Oleh karena itu, terlihat penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh tokoh Sumirah karena pada akhirnya ia dihadapkan pada kematiannya sendiri.

Sumirah dilanda perasaan bersalah, terutama ketika suaminya mencukur rambutnya tadi malam. Mas Budi mencintainya. Kalau dia berselingkuh, itu pasti cuma fisik. Buktinya, dia selalu pulang kepadanya. Sedangkan dia, apakah dia mencintai suaminya? Mengapa dia merasakan sesuatu yang sangat istimewa ketika berhubungan badan dengan Pak Ton? Sumirah telah mengkhianati suaminya. Lahir dan batin. Ditimbang-timbangannya butiran pil itu di tangannya. Lalu, tanpa berpikir panjang, ditelannya *black heart*.

Untuk sesaat badannya terasa melayang. Segala sesuatu menjadi indah. Dia lupa ketika diperiksa di Puskesmas beberapa waktu yang lalu, Pak Mantri mengingatkan dia punya lemah jantung.

(HP, halaman 92-93)

Pada cerpen "Polisi Kita" tergambar ketidakadilan yang dialami oleh wanita, yaitu pada tokoh Istri. Statusnya sebagai istri dari seorang polisi pangkat rendah, menuntutnya untuk menambah penghasilan sehari-hari dan mengirim uang sekolah anaknya.

Istrinya menyumbang lima puluh persen bagi seluruh keperluan rumah tangga. Kalau istrinya berhenti kerja, belum tentu dalam satu atau dua bulan akan mendapat pekerjaan baru. Lalu bagaimana mereka bisa mengirim biaya hidup dan sekolah anaknya yang mereka titipkan kepada orang tua mereka di kampung? Bagaimana mereka bisa membayar uang kos, rekening listrik dan air, dan tetap bisa makan secara layak?
(HP, halaman 109-110)

Latar belakang kehidupan sederhana yang dijalani hanya menjadikan tokoh Istri sebagai buruh pabrik. Terjadinya konflik pelecehan seksual mulai dihadapi tokoh Istri karena pimpinan pabrik yang hidung belang. Keadaan tersebut membuatnya terjepit oleh dua masalah, yaitu posisinya sebagai buruh dan seorang wanita bersuami yang dilecehkan.

Istrinya adalah seorang buruh di sebuah pabrik di kawasan tugasnya. Kata istrinya, dia sering dipanggil atasannya, orang Korea. Didampingi *supervisor* yang pribumi, bos Korea itu menuduh isterinya sebagai dalang aksi pemogokan buruh akhir-akhir ini. Tentu saja kemudian diancam. Pada kali lain, istrinya dipanggil sendiri oleh bos Korea itu lalu digerayangi tubuhnya. Polisi kini menelan ludah memikirkan hal itu. Memang, selain manis, istrinya juga selalu berpenampilan rapi dan kulitnya bersih, juga agak seksi. Pantaslah bila bos Korea itu tertarik.
(HP, halaman 108-109)

Tokoh Istri sebagai seorang wanita yang sudah bersuami mengharapkan perlindungan dari suami, yaitu tokoh Polisi Kita. Harapan yang wajar dari seorang istri untuk mendapatkan keamanan, perlindungan, dan kenyamanan dari suami.

“Saya sudah nggak diancam untuk dikeluarkan lagi, Mas,” begitu istrinya bicara tadi pagi, ketika mereka sedang menyantap nasi dingin, tempe goreng, dan sayur kangkung di meja makan.

“Bagus, kan?” dia cuma bilang begitu.

“Tapi saya lebih khawatir, Mas, sekarang saya lebih sering dipanggil bos. Lebih sering dipegang-pegang. Bahkan, kemarin, aku dicium paksa.”

“Apa kamu tidak bisa mendatangi orang itu dan menegornya?” pinta istrinya memelas. Permintaan yang wajar, bukankah suaminya seorang polisi?

(HP, halaman 109)

Harapan tokoh Istri tersebut tidak diimbangi oleh tokoh Polisi Kita yang menyadari posisinya sebagai polisi pangkat rendah, tidak dapat berbuat apa-apa.

Yang membuat polisi kita jengkel, dia sendiri tak bisa berbuat apa-apa atas segala pengaduan istrinya.

(HP, halaman 109)

Bagaimana dia bisa mengatakan hal itu kepada istrinya? Menyuruhnya bersabar terhadap pelecehan itu? Dimana harga dirinya sebagai suami? Atau menyuruhnya keluar dari perusahaan itu? Susah.

(HP, halaman 109)

Melihat tokoh Istri sebagai seorang buruh, ia tidak cepat tanggap oleh keadaan dan situasi yang sedang mengancamnya. Akibatnya, tokoh Istri terlambat untuk melepaskan diri dari kejahatan pelecehan seksual yang dialaminya.

Di pabrik, tempat istrinya bekerja, sudah banyak orang yang berkerumun. Ada Polisi-polisi rekan sekerjanya, ada wartawan, dan ratusan buruh menggerombol tidak sedang bekerja. Polisi kita mendapati isterinya meninggal dunia di ruang bos Korea, dengan kepala berlumuran darah. Menurut versi perusahaan, isterinya mengancam pimpinan soal kenaikan upah, terjadi perkelahian, dan isterinya terdorong sehingga kepalanya membentur ujung meja pualam.

Namun, pihak perusahaan tidak cukup jeli dan tak cukup cepat membereskan kancing blus isterinya yang putus di bagian atas dan tali beha yang putus. Ketika Polisi kita menatap sang bos Korea, bibir laki-laki itu berdarah dan ada luka bekas gigitan.
(HP, halaman 111)

Wanita di jaman sekarang terpaksa banyak tunduk menyerah pada kemauan dan penguasaan pria. Oleh karena itu, dari semua makhluk di dunia, pria adalah jenis makhluk yang mampu memperkosa wanita. Ia mempunyai organ-organ pencekam, artinya di luar kemauan wanita, pria mampu menguasai dan memperkosa wanita. Wanita dianggap sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya, dan mengemban tugas yang lebih besar daripada kaum pria dalam fungsi reproduksi (Kartono, 1992b:237-238).

Perilaku yang menyimpang adalah akibat dari sikap altruistik yang menyimpang pula, antara lain disebabkan oleh: 1) perasaan tergantung, 2) cinta yang mendalam, 3) kedudukan subordinat, dan 4) sikap terselubung (Suseno, 1988).

Perasaan tergantung pada suami biasanya terjadi bila struktur perkawinan bagi wanita secara obyektif merupakan tujuan untuk tempat bergantung pada suami. Perasaan tergantung merupakan hal yang bernilai negatif, bahwa wanita yang merasa tergantung pada suaminya atau orang lain akan mengesampingkan dirinya sendiri. Ia tidak bisa menikmati jerih payahnya sendiri dan mengabaikan diri sendiri. Padahal prinsip hormat pada diri sendiri sangat dibutuhkan dalam hidup sebagai salah satu prinsip moral dasar. Hal tersebut dapat dilihat pada tokoh Istri pada cerpen "Polisi Kita."

Penyebab penyimpangan altruisme yang kedua adalah perasaan cinta yang mendalam. Seorang wanita yang amat mencintai pasangannya biasanya bersikap terlampau hati-hati. Ia menjadi pengabdian setia bagi orang yang dicintainya dalam perkawinan. Perilakunya acap kali berlebihan. Menurutny, memberikan pelayanan yang terbaik bagi orang yang amat dicintai itu baik. Ia rela berkorban demi orang yang dicintai, meskipun mengabaikan dirinya sendiri, demi kebahagiaannya.

Dalam konteks tersebut tampak adanya sikap munafik. Kemunafikan terlihat pada sikapnya yang tidak jujur, karena ia ingkar atau membohongi diri sendiri, kemunafikannya disembunyikan. Tantangan yang mengarah pada dirinya tak pernah dilawannya. Kebenaran yang ada di hati kecilnya justru dipatahkannya sendiri. Arah arus yang dibuat suaminya tidak pernah diusahakan untuk dimengertinya secara mendalam, meskipun ia sadar bahwa ada yang tidak berkenan di hatinya, dapat kita lihat pada tokoh Aku pada cerpen "Perempuan Suamiku."

Penyebab penyimpangan ketiga adalah kedudukan subordinat, didalam suatu perkawinan sering wanita melakukan sesuatu yang baik bagi suaminya. Wanita kerap kali merasa prihatin jika melihat suaminya susah karena menginginkan kebahagiaan bagi suaminya. Perilakunya sering mengalah dalam segala hal di rumah tangganya. Kehendak suami sering diikuti demi memelihara hubungan baik dan demi membahagiakan suami serta tidak pernah memberi tantangan pada suaminya, dapat kita lihat pada tokoh Aku pada cerpen "Perempuan Suamiku."

Penyebab penyimpangan yang keempat adalah karakteristik wanita yang terselubung, bahwa ia tidak berani berterus terang mengutarakan sesuatu. Cara yang terselubung biasanya digunakan oleh wanita yang merasa bahwa peranannya dalam keluarga sebagai pemelihara emosi dan selaku pemerhati keadaan suaminya. Hal tersebut dapat dilihat pada cerpen "Pil" yaitu tokoh Sumirah.

3. 2 Keharmonian Sifat Feminin dengan Perilaku Altruistik

Wanita memiliki dunia yang khas dengan segala isi tingkah lakunya. Dunia wanita menampilkan diri sebagai dunia yang *memelihara*, yang berpangkal pada kehadiran seorang bayi. Kenyataan tersebut membuat wanita mengembangkan dinamika adaptif pada situasi baru untuk menyesuaikan diri melaksanakan pola-pola khas kewanitaan atau keibuan. Adapun dunia pria lebih banyak dicirikan dengan dunia kerja, penaklukan, ekspansi, dan agresivitas (Kartono, 1992a:3). Oleh karena itu, tampak jelas ciri-ciri jasmaniah wanita berbeda dengan milik kaum pria yang menyebabkan perbedaan pula pada pola perilaku wanita dengan pria.

Oleh karena itu, kaum wanita dalam mewujudkan cintanya sebaiknya dapat menyelaraskan sifat-sifat kewanitaan (feminin) dengan nilai-nilai altruisme yang telah melekat dalam dirinya, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku. Hal tersebut dapat ditemukan pada cerpen "Asmara Ibuku", "Kartini", "Pilihan", "Suami Istri", dan "Wanita Kedua."

Pada cerpen "Asmara Ibuku" lebih ditonjolkan pada sikap tokoh Ani sebagai anak sulung sekaligus wanita dewasa. Perasaan galau yang dirasakan tokoh Ani dilatarbelakangi oleh kenangan-kenangan pada diri ibunya. Ia mengagumi perjuangan ibunya yang penuh suka duka mengasuh dan mendidik dirinya beserta adiknya (Nita), tanpa kebersamaan figur seorang bapak. Bagi tokoh Ani, figur bapak (yang mungkin pulang sekali dalam beberapa bulan dari luar negeri) lebih ia temukan pada diri ibunya. Dalam hal ini, terjadi proses identifikasi seorang anak gadis pada ibunya yang berperanan penting bagi kehidupan emosional dan moralitasnya sebagai anak. Sebabnya, ibu merupakan satu *model* yang sangat dibutuhkan bagi pembentukan feminitas anak (Kartono, 1992b:240). Proses identifikasi yang positif tersebut diterapkan dan menjadi kebanggaan dalam diri tokoh Ani, sehingga saat mendengarkan pernyataan ibunya membuat dirinya sangat kecewa.

Oleh karena itu, tokoh Ani dituntut untuk memahami keberadaannya sebagai anak sulung tetapi juga seorang wanita dewasa yang sudah berumah tangga untuk bersikap bijaksana dan tidak emosional. Tokoh Ani sebagai seorang wanita, istri, dan juga ibu yang hidup di lingkungan kota metropolis kedua, seharusnya tidak bersikap egois tetapi bersifat realistis.

Bukan suatu hal yang tabu lagi jika terjadi pernikahan ataupun perceraian oleh golongan tua, karena kondisi masyarakat kota yang kompleks. Orientasi yang telah dilakukan tokoh Ani, mulai menuntut

kesadarannya agar menerima kenyataan perceraian kedua orang tuanya dengan menerima orang ketiga sebagai suami ibunya. Tokoh Ani pada akhirnya pun dapat memahami dan mulai kagum pada cinta kasih orang tuanya dan kesabaran tokoh Om Han, bahwa ada hal yang lebih besar dari cinta.

Air mata menetes membasahi kertas surat itu. Begitu agung hubungan antara bapak dan ibu. Oh, Tuhan, ternyata ada yang lebih besar daripada cinta. Mereka berdua saling menyayangi, juga saling mengerti. Bapak dan ibu telah benar-benar sepakat dalam hal ini. Mereka sudah merencanakannya sejak bertahun-tahun. Mereka hanya menunggu kami – anak-anaknya – siap.
(HP, halaman 6)

Adapun tokoh Ibu dalam cerpen “Asmara Ibuku” telah benar-benar menghayati perannya, baik sebagai istri maupun ibu dari anak-anaknya. Keharmonian egonya sebagai seorang wanita dengan sifat khas femininnya menghasilkan perilaku yang positif, walaupun pada akhirnya ia memutuskan bercerai dan menikah lagi. Menurut Kartono (1992b:11), pada umumnya alasan untuk menikah karena dorongan keibuan lebih besar daripada alasan untuk menjadi seorang istri, walaupun harus ditempuh melalui banyak pengorbanan lahir dan batin. Hal tersebut terlihat pada ketegaran tokoh Ibu mengasuh dan mendidik anak-anaknya, tanpa kehadiran suami.

Kulihat mata ibu berkaca-kaca. Ya, aku ingat betul. Hanya beberapa hari bapak pulang, kemudian pergi lagi beberapa bulan. Selama bertahun-tahun, aku dan adikku memandang ibu sebagai manusia sempurna. Bekerja mencari nafkah, mengasuh kedua anaknya hingga lulus perguruan tinggi, bahkan hingga kami menikah.

Selama itu pula kami memandang sosok bapak lebih sebagai malaikat atau sinterklas yang hanya datang pada waktu-waktu

tertentu. Tentu saja kami gembira bila bapak pulang. Lebih-lebih bapak tak pernah lupa bawa oleh-oleh. Baju untuk kami, minyak wangi untuk ibu, barang-barang keperluan rumah tangga, apa saja. Namun bersama ibu kami lebih banyak mengalami masa suka duka, barangkali cuma ibu yang tahu, betapa aku pernah menunggak uang sekolah ketika di SMU selama enam bulan. Waktu itu adikku sedang sakit, jadi aku dan ibu berbagi tugas. Aku mengurus rumah sementara ibu menjaga adik di rumah sakit dari sore sampai malam, lalu pagi dan siangya beliau mesti bekerja membanting tulang.

(HP, halaman 3)

Terbiasanya tokoh Ibu tanpa figur suami yang seharusnya memberi nafkah, menyayangi, dan mengasuh bersama anak-anaknya, membuat rasa cinta yang pernah terbina hilang begitu saja.

“Ibu sudah tak cinta bapak?”

Ibu terdiam sejenak sambil memandang keluar jendela, kemudian balik menghadapiku. Ditariknya napas dengan berat sebelum akhirnya ia berkata,

“Sudah lama perasaan itu hilang, An. Jangan salahkan Ibu, sebab Ibu juga tak ingin menyalahkan siapa-siapa. Sepanjang perkawinan kami banyak sudah waktu yang Ibu luangkan untuk kalian atau untuk diri sendiri. Bapakmu terlalu sering berada di luar, Ibu jadi terbiasa hidup sendiri, tak lagi tergantung pada bapakmu. Ibu masih sayang pada bapakmu. Kamu bisa lihat sendiri, setiap kali bapakmu pulang, Ibu masih mau melayaninya dengan sepenuh hati. Ibu ingin membahagiakan dia. Tapi, bagaimana ya? Ibu tak merindu pada bapakmu. Kalau dia sedang tak ada, Ibu merasa, sepertinya, dia memang tak pernah ada. Ibu tidak merasa membutuhkannya.”

(HP, halaman 2-3)

Akibatnya, tokoh Ibu dapat menemukan figur seorang suami pada tokoh Om Han yang selalu menemani, menghibur, dan menolong dalam suka dukanya. Hal tersebut tidak membuat tokoh Ibu lari dari tanggung jawabnya sebagai istri dari tokoh Bapak dan sebagai ibu dari anak-

anaknyanya. Ia menunjukkan kewibawaannya sebagai wanita, sehingga suaminya menerima dengan ikhlas keputusan istrinya. Kesadaran saling menyayangi dan memahami antara tokoh Ibu, Bapak, dan Om Han merupakan perwujudan sikap moral yang bernilai tinggi. Segi cinta dari ketiga tokoh tersebut sudah tidak bermakna seks tetapi lebih pada rasa saling menyayangi dan menghormati. Contoh pernyataan tokoh Bapak menerima keputusan istrinya dengan ikhlas termuat dalam suratnya yang dibaca tokoh Ani.

“Ma, seperti yang pernah kita bicarakan saat kepulanganku yang terakhir dulu, *you may go on*. Saya mengerti sepenuhnya. Bukan berarti Mama tak sayang lagi, tapi Mama memang butuh pendamping, butuh pengayom yang lebih sering hadir di samping Mama, yang senantiasa mencurahkan perhatian serta kasih sayang pada Mama. Bila Nita sudah mentas, nanti, segeralah bicarakan hal ini dengan kedua anak kita, sampaikan pada mereka bahwa *I will be alright*. Jangan khawatirkan diriku...
(HP, halaman 5)

Terlihat juga pada pernyataan tokoh Om Han yang mencintai tokoh Ibu, menunggu waktu untuk bersama dengan sabar.

“Ibumu wanita istimewa,” katanya sambil menyantap *sea food*.
 “Apa yang menarik pada diri ibu, Om?” tanya Mas Darko, suamiku.
 “Dia keras hati dan sabar. Dia berkeras menyekolahkan Ani dan Nita sampai jadi sarjana, dia juga berkeras untuk tetap merahasiakan hubungan kami sampai waktu yang tepat. Dia sabar menunggu saat seperti ini. Kami saling mencintai sejak lama, tapi ibumu selalu memintaku untuk bersabar.”
 “Apa Om tidak merasa menyakiti perasaan bapak saya?” tanyaku tiba-tiba. Suamiku menendang kakiku di kolong meja. Tadi Mas Darko berpesan agar aku tidak omong yang macam-macam, tapi rupanya aku tak bisa menahan diri. Kulihat Om Han menghentikan makannya. Dia menatapku agak lama sebelum akhirnya berkata, “Tentu saja An, menyampaikan hal itu sendiri kepada bapakmu sudah sangat menyakitkan hatinya. Om tahu bagaimana perasaan bapakmu, tapi bapakmu juga tergolong lelaki istimewa.”
(HP, halaman 9)

“Mereka masih saling menyayangi sampai sekarang, bahkan sampai nanti. Mereka akan terus melanjutkan hubungan sebagai saudara, sebagai orang tua kalian, sebagai kakek nenek bagi anak-anak kalian. Namun mereka menyadari satu hal; mereka tidak saling membutuhkan Om, begitu juga sebaliknya.”
(HP, halaman 9)

Contoh-contoh tersebut memperlihatkan kedewasaan psikis tokoh Ibu sebagai wanita yang hidup dalam suasana harmonis, ekonomis berkecukupan, bahagia, dan telah mendapatkan kepuasan lahir batin, sehingga dapat menghayati badai-badai terakhir dalam kehidupannya dengan rasa tenang.

Pada cerpen “Kartini” terlihat penggambaran seorang gadis lugu yang terjebak oleh pria tidak bertanggung jawab, sehingga membuatnya hamil. Kehidupan yang pahit dan keras dijalaninya demi seorang anak yang dimilikinya, walaupun untuk mempertahankan hidup harus menjadi wanita panggilan.

Tokoh Kartini tidak merasa hina menjadi wanita panggilan, ia malah menunjukkan kharismanya sebagai wanita yang dapat menempatkan citra dirinya di mata pria yang ingin dilayani. Ia sudah tidak memikirkan cinta pada seorang pria, tetapi pengorbanan dan kasih sayangnya hanya untuk anak satu-satunya, tokoh Yanuar.

Diliriknya Yanuar yang lagi nyetir. Rambutnya ikal seperti ibunya, hidungnya mancung, dan rahangnya memberi kesan jantan. Apakah ia mewarisi ketampanan ayahnya? Kartini tak tahu. Ia sudah lupa bagaimana wajah ayah Yanuar. Sudah terlalu lama waktu berlalu, dan sudah banyak pula yang dialaminya. Segala kenangan tentang suaminya juga telah hilang ditimbuni kebencian yang amat dalam.
(HP, halaman 34)



Tujuh belas tahun ia menjalani kehidupan sebagai wanita panggilan kelas tinggi. Melayani lelaki segala jenis. Meski banyak perempuan muda berdatangan menghuni rumah itu, tapi pesona Kartini tidak surut karenanya. Ia tetap primadona di rumah itu, bahkan karena rajin merawat diri Kartini kemudian punya banyak pelanggan tetap, meski ia sendiri menyadari usianya yang kian menua.

(HP, halaman 37)

Kini usianya sudah tiga puluh empat tahun. Sambil berjalan ke pintu Kartini berpikir, mungkin sudah waktunya ia berhenti. Dia tak butuh apa-apa lagi. Rumah sudah punya, mobil ada, deposito untuk pendidikan Yanuar sudah lebih dari cukup.

(HP, halaman 40)

Hal tersebut dilakukan Kartini dilatarbelakangi oleh rasa bencinya pada tokoh Mas Adi sebagai orang yang menghamilinya sekaligus meninggalkannya sebagai istri. Oleh karena itu, ia lebih banyak mengarahkan aktivitasnya keluar yaitu bergaya dan berhias untuk menarik perhatian pihak lain, terutama pria untuk mengimbangi statusnya sebagai wanita panggilan kelas tinggi.

KARTINI memandang wajahnya di cermin. Cantik dan matang. Rambut ikalnya yang sebauh dibiarkannya terurai, membuatnya tampak lebih muda. *Make up* – nya tipis saja. Usianya tiga puluh empat tahun, namun orang akan mengira baru dua puluh lima.

(HP, halaman 33)

Kartini punya kharisma kewanitaan yang langka. Dia anggun, cantik sekaligus pintar. Selain itu ia juga seksi, suka humor, dan pandai menyenangkan lelaki. Baik di tempat tidur mau pun di meja makan.

(HP, halaman 38)

Secara tidak langsung di dalam diri tokoh Kartini terdapat instelling sosial yang murni feminin dan sehat. Hidupnya telah menjadi lebih baik dan layak dari sebelumnya, bahwa ditinggalkan oleh suami bukan akhir dari segalanya. Kerasnya kehidupan kota di Surabaya membuat tokoh

Kartini semakin menunjukkan kematangan sikap dan pribadinya. Statusnya sebagai wanita panggilan kelas tinggi menunjukkan bahwa ia bukan sembarang wanita yang melayani keisengan pria dalam mengumbar nafsu.

Oleh karena itu, tokoh Kartini tetap dikagumi dan diperhitungkan keberadaannya sebagai wanita. Terlihat pada dua pria yang rela secara bergantian menjadikan dirinya sebagai wanita simpanan.

Pendeknya, dia melayani Om Bram dan Pak Darmawan di rumahnya seperti yang belum pernah mereka dapatkan dari isteri-isteri mereka.

Keduanya pernah bertemu dan hampir terjadi perang dunia ketiga, ramai sekali. Sampai-sampai Pak RT di kampungnya datang. Kartini mengancam, dia tak akan mau lagi menjadi peliharaan mereka kalau tidak mau akur. Dia akan tutup pintunya rapat-rapat.

Keduanya tak berkutik. Mereka sangat membutuhkan Kartini. Mungkinkah itu cinta? Akhirnya keduanya sepakat membagi waktu dengan wanita istimewa itu. Tanpa sengaja mereka kembali bertemu. Kartini dan keduanya makan bersama satu meja. Namun ia akan tidur di kamar Yanuar. Bila Om Bram ada urusan ke luar negeri untuk waktu lama, ia malah menitipkan Kartini dan Yanuar pada Pak Darmawan, termasuk urusan tanda tangan di raport sekolah. Begitu juga sebaliknya.

(HP, halaman 38-39)

Pada akhirnya, tokoh Kartini menyadari bahwa putranya harus mengenal dan mengetahui siapa ayahnya yang sebenarnya. Hal tersebut terjadi secara tiba-tiba saat bertemu seorang pria yang ingin dilayaninya, yaitu suaminya sendiri.

“Kartini!” seru Mas Adi, laki-laki yang rambutnya mulai memutih dan berkaca mata itu. Wajahnya dibalut ekspresi yang sulit digambarkan. Terkejut, malu, gembira, dan entah apalagi. Kartini tidak bergerak dan tak mengucap sepatah kata pun. Dulu ia pernah punya keinginan membunuh laki-laki itu kalau ketemu. Cintanya telah berubah menjadi benci. Kini ia heran, rasa benci itu lenyap

begitu saja. Malah sedikit ada rasa lega, bahwa Mas Adi masih hidup. Bahwa masih ada kesempatan bagi Yanuar untuk mengenal ayahnya.
(HP, halaman 41)

Sehubungan dengan hal tersebut, tokoh Kartini tidak mempedulikan dirinya ataupun cinta yang penuh kebencian terhadap tokoh Mas Adi. Tokoh Kartini sebagai ibu, secara tidak langsung merasakan naluri keibuannya bahwa ada harapan bertemunya seorang anak dengan ayah kandungnya yang lama tidak bertemu.

Keduanya berhadap-hadapan. Kartini dipenuhi angan-angan ke depan, bukan untuk dirinya, tapi bagi Yanuar. Mas Adi dipenuhi perasaan malu dan sesalnya. Suasana jadi beku dan kaku. Alangkah sempit dunia ini, dan alangkah pendek kehidupan. Kartini maupun Mas Adi tak tahu harus berbuat apa.
(HP, halaman 42)

Menurut Kartono (1992b:11) studi yang dilakukan pada ibu-ibu rumah tangga di Amerika telah menunjukkan, bahwa fungsi keibuan adalah sumber kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Kenyataan tersebut merupakan jumlah paling besar yang terjadi pada diri ibu-ibu rumah tangga, daripada yang menyatakan kepuasannya sebagai istri.

Pada cerpen "Pilihan" terlihat ke-ego-an tokoh Nia sebagai istri akhirnya muncul karena kesabaran yang sudah tidak tertoleransi dan kecemburuan yang dalam.

Persahabatan yang terjalin antara tokoh Nia dengan tokoh Rio membuat hubungan yang sangat dekat pula. Tokoh Nia sebagai seorang wanita mulai merasakan cinta pada tokoh Rio karena banyaknya

kecocokan hobi dan kebiasaan. Peribahasa Jawa mengatakan *witing tresna jalaran saka kulina*, permulaan cinta kasih tumbuh karena terbiasa.

Tidak ada gadis yang tidak tertarik kepadanya. Dia cakep dan ramah. Selain itu dia berkepribadian baik, penuh pengertian dan kasih sayang. Sebagai tetangga dekat, aku mendapat prioritas sebagai orang yang paling dekat dengan Rio. Aku bangga setiap kali berjalan berdua-duaan dengannya. Apa lagi, tidak seperti pacar-pacarku terdahulu, Rio memiliki selera yang sama persis denganku. Misalnya, bila kami hendak ke bioskop, kami tak perlu bertengkar tentang jenis film yang akan kami tonton; *action* atau drama. Dia juga bisa menikmati *shopping*, jajan di restoran, menonton pameran lukisan, menghadiri diskusi dan pertunjukan musik, serta hal-hal yang biasanya tidak disukai kaum lelaki.
(HP, halaman 96)

Kebahagiaan tokoh Nia tersebut dihadapkan pada kenyataan, bahwa tokoh Rio adalah seorang *gay*. Kenyataan tersebut tidak membuat tokoh Nia risih pada tokoh Rio karena keromantisannya saat bersama, sehingga mewujudkan rasa cinta tokoh Nia yang berlebihan.

Pernah kudengar selentingan bahwa Rio *gay*. Semakin aku dekat dengannya, makin sulit bagiku untuk tidak percaya. Dia tak pernah menaksir perempuan. Aku tak peduli apakah dia *gay* atau bukan. Aku justru merasa aman bersamanya. Dan walaupun dia *gay*, aku tak akan keberatan.

Malah, aku tidak akan pernah sudi menukar apalagi menggantikan dirinya dengan lelaki mana pun, dan sejantan apa pun. Laki-laki mana yang bisa menandingi keromantisan Rio; Memainkan piano dan menyanyikan lagu-lagu kesukaanku lewat telepon? Atau mengajakku belajar karawitan dan mendengarkan lagu-lagu *panembrana* yang begitu mengasyikan. *Gay* atau bukan, Rio adalah sahabat yang akan selalu kupertahankan.
(HP, halaman 96-97)

Rasa cinta tokoh Nia tersebut juga diwujudkan pada pengorbanan harga dirinya, yaitu dengan cara menelanjangi tubuhnya untuk membuktikan bahwa tokoh Rio seorang *gay* atau bukan. Kejadian tersebut

membuat tokoh Nia dan tokoh Rio harus menikah karena diketahui masyarakat, walaupun keduanya tidak melakukan apa-apa.

Malam itu seluruh keluarganya tak ada, barangkali sedang menjenguk saudara mereka. Kami berdua saja di dalam kamar. Nia melepas semua kancing bajunya. Aku ingin menghindarinya, tapi ia buru-buru mencegah.

"Cobalah, Rio, kalau kamu memang terangsang aku tidak keberatan untuk menjadi pacar atau isterimu, tapi kalau tidak, ya tidak apa-apa. Kita tetap berteman, oke? Aku cuma ingin menolong kamu," kata Nia. Maka kami berdua saling menelanjangkan diri kami. Kemudian kami sama-sama rebah di pembaringan. Tapi, sungguh, aku tidak merasakan apa-apa, sampai beberapa lama. Kulihat butiran air di matanya.

"Mengapa kamu Nia? Kamu kecewa?"

"Aku sayang kamu, Rio, aku ingin membantu kamu," isaknya.

Tiba-tiba pintu kamar didobrak orang. Sekelompok pemuda kampung kami ternyata sudah mengintai, dan kini mereka siap menggerebek kami. Singkatnya, aku dan Nia tertangkap basah. Perasaanku tidak karu-karuan. Orang tua dan keluarga kami setengah malu, setengah gembira. Sepakat dengan aparat untuk menikahkan kami secara paksa. Protes kami berdua tak mereka hiraukan.

(HP, halaman 100)

Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Nia dilanda perasaan cinta yang mendalam (Suseno, 1988:231). Seorang wanita yang sangat mencintai pasangannya biasanya bersikap terlampau hati-hati. Menurut Suseno, ia menganggap baik jika memberikan pelayanan terbaik bagi orang yang dicintai. Ia rela berkorban demi orang yang dicintai, meskipun mengabaikan diri sendiri demi kebahagiaannya.

Akibatnya, kenyataan menjadi lain saat tokoh Nia menjadi istri seorang *gay*, ia menderita karena tidak pernah merasakan hubungan suami istri yang sebenarnya, tetapi rasa cinta yang dimiliki tokoh Nia membuatnya bersabar.

“Orgasmeku, Rio, bukan terjadi lantaran fisikmu, melainkan karena sesuatu yang sungguh sulit kuungkapkan lewat kata-kata,” begitu pengakuannya suatu waktu. “Kalau saja semua pria selembut kamu, dan tidak cuma mengumbar nafsu,” lanjutnya.

“Dari mana kamu tahu laki-laki mengumbar nafsu?” tanyaku setengah menuduh.

“O, semua temanku yang menikah mengatakan begitu. Aku bersyukur menikah dengan kamu, Rio.”

(HP, halaman 101)

Selanjutnya mulai terlihat ke-ego-an tokoh Nia karena munculnya pihak ketiga yaitu tokoh Ari yang menjadi teman kencan tokoh Rio. Tokoh Nia mulai menyadari kesalahan dirinya, pengorbanan diri dan perasaannya ternyata sia-sia. Ia mulai merasakan kecemburuan, hal wajar yang terjadi pada setiap orang karena adanya kehadiran orang ketiga.

“Nia, kamu baik sekali mengizinkan aku berkencan di rumah ini. Aku juga tidak akan keberatan kalau kamu berkencan dengan laki-laki yang kamu sukai dan dapat memuaskanmu. Kamu butuh kepuasan fisik, Nia. Bukan hanya psikis,” kataku.

“Cukup kamu saja yang rusak, Rio. Aku takut dilaknat Tuhan,” jawabnya. Nia semakin rajin mengaji di rumah.

(HP, halaman 102)

Ya, semula kukira akan tetap dapat mengerti Rio. Aku berusaha keras. Mula-mula aku gembira melihat dia gembira. Kalau dia bercerita tentang Ari, matanya begitu bercahaya. Namun semakin lama, perasaan simpatiku berubah jadi cemburu. Aku tak lagi bisa gembira melihat dia gembira. Aku cemburu.

Tentu saja masih kusiapkan sisa bantalku untuknya, masih kupeluk ia setiap malam di saat ia tidak bersama Ari. Namun hatiku tak dapat berdusta. Perasaan cemburu begitu hebat menyakiti hatiku. Air mataku hampir kering menangi nasib. Semakin rajin aku mengaji dan shalat tahajud, semakin sadar aku bahwa aku manusia biasa. Aku bukan malaikat atau nabi. Bila Rio tak bisa diperbaiki, mungkin sudah waktunya bagiku untuk pergi. Mungkin Tuhan telah menghendaki.

(HP, halaman 102-103)

Menurut Kartono (1992a:234), ada wanita yang mempunyai sifat-sifat kewanitaan sejati dan pada umumnya bersifat *monogam* (*mono* = satu, *gamos* = perkawinan) yaitu kawin dengan seorang saja. Akibatnya, kehadiran orang ketiga bagi wanita tersebut sangat menyakitkan, terlebih lagi pada kenyataan yang dihadapi tokoh Nia, bahwa suaminya seorang *gay*.

Pada akhirnya tokoh Nia memutuskan untuk bercerai dengan tokoh Rio sebelum benar-benar membencinya, karena apapun yang terjadi tokoh Nia masih tetap menyayangi tokoh Rio sebagai suami sekaligus teman.

Aku tak ingin perasaan cintaku berubah jadi benci. Sebaiknya kami segera berpisah dengan baik-baik, dan kami toh tetap bisa berteman.
(HP, halaman 103)

Ketegasan tokoh Nia untuk memutuskan bercerai tersebut, di satu sisi menampakkan kedewasaan sikap untuk memahami dirinya sebagai seorang wanita yang normal. Adapun di sisi lain, menyebabkan tokoh Rio mencoba memahami keburukan yang telah ia jalani selama ini.

Ya aku merasa aman, tenteram, dan damai dengan Nia. Mengapa aku mencari kepuasan fisik? Mengapa aku tidak meniru dia saja, mencapai kepuasan psikis dan lewat imajinasi? Kuusap rambut isteriku yang hitam berombak. Dia tidur nyenyak setelah kami bicara berjam-jam. Kutundukkan kepala dan kucium matanya, pipinya, juga mulutnya. Dia menggeliat, aroma tubuhnya khas. Oh, Tuhan, dua tahun aku hidup sepembaringan dengan wanita ini, mengapa tak juga kau hadirkan cinta?
Tak kuasa kutahan air mata. Aku lelah sekali. Aku tidak ingin memilih lagi. Pilihanku begitu sulit. Kuambil air wudlu dan aku bersujud, hal yang sudah lama sekali tidak aku lakukan. Kuraih Al-Qur'an di meja samping tempat tidur dan kubuka. Sebelum kubaca

ayat-ayat Tuhan, sepotong kertas terjatuh dari dalamnya. Tulisan tangan Nia di hari ulang tahun perkawinan kami, tahun lalu.

“Tidak ada sesuatu yang kekal di dunia. Tidak ada sesuatu yang tidak berubah. Engkau bisa berubah kalau kamu mau. Mintalah pada Tuhan, Dia akan menolong kamu. Menjadi gay bukan takdir, oleh sebab itu aku percaya kamu bisa berubah. Nia, isterimu.”

(HP, halaman 104–105)

Pada cerpen “Suami Istri” tergambar dominasi yang saling kuat antara tokoh Istri dan tokoh Suami. Tokoh Istri memperlihatkan keegoisannya sebagai wanita karier yang merasa amat berjasa bagi suami dan keluarganya, di saat suaminya masih melanjutkan studi.

Ratih memandangi suaminya dengan sedih, jengkel, marah dan sebal. Laki-laki ini sok amat. Baru kerja dua tahun (padahal mereka sudah menikah tujuh tahun), dan baru kemarin diangkat menjadi menejer, sudah mulai melarang-larang istrinya. Selama lima tahun Herman menyelesaikan kuliahnya di Jurusan Arsitektur, selama itu pula Ratih membiayai semua keperluan rumah-tangga, sekaligus mengongkosi kuliah suaminya. Dan dia tak pernah mengeluh, sekalipun dia meski pergi pagi, pulang sore. Bahkan tak jarang ia terpaksa lembur sampai malam. Kini tiba-tiba dia disuruh menghentikan rutinitasnya begitu saja. Padahal bekerja sudah menjadi sisi lain kehidupannya.

Sebetulnya, sejak dua tahun lalu, ketika Herman mulai berkantor, Ratih sudah diminta untuk berhenti kerja. Sejak itu Ratih harus tahan mendengar omelan-omelan Herman: Anak sakit, Ratih disalahkan karena tidak di rumah. Rumah berantakan, dia lagi yang disalahkan karena tak sempat menatanya. Herman bahkan mulai mengeluh tidak ditemani istrinya saat sarapan (makan siang keduanya ada di kantor), dan kadang-kadang makan malam (saat Ratih harus lembur atau ada acara). Ratih menganggap ulah Herman sebagai kepongahan laki-laki, kepongahan seorang suami yang merasa gagah bisa menghidupi anak-istrinya. Ratih bukannya menurut, tapi dia jalan terus!

(HP, halaman 113–114)

Begitu pula pada tokoh Herman yang memperlihatkan keegoisannya sebagai suami, ia menuntut istrinya agar berhenti bekerja

karena merasa mampu mencukupi segala kebutuhan rumah tangga setelah dirinya mapan.

“Kamu yang tidak masuk akal. Dua pertiga harimu kau luangkan waktumu di kantor dan organisasi. Sepertiganya lagi kau gunakan untuk hobi dan tidur. Hampir tak ada waktu untuk menata rumah, memasak, bercengkerama dengan anak-anak. Bahkan seks pun, kini, aku cuma kau jatah seminggu sekali. Orang yang sudah menikah lima belas tahun saja masih berhubungan seks tiga kali seminggu.”

(HP, halaman 114–115)

Selanjutnya, gambaran keras kepala tokoh Herman terlihat lebih melunak setelah mengingat kecerdasan dan kehebatan istrinya jika sedang berhubungan suami istri.

Hmm ... dia memang pemuja kaki mulus. Kalau dia melihat wanita, pertama kali yang dilihat pasti kakinya, baru kemudian wajahnya. Tapi denga Ratih, teori itu tak berlaku. Dia terkesan pada Ratih, delapan tahun lalu, karena kecerdasannya.

Melirik ke betis-betis telanjang di sekitarnya, Herman menyadari kaki istrinya tak begitu indah. Namun istrinya punya pantat terbagus yang dimiliki wanita beranak tiga. Berpikir soal pantat, Herman mengakui betapa masih tangkas istrinya di tempat tidur. Frekuensi yang minim, betul-betul tidak mengurangi kualitas hubungan seksual mereka. Ah, sebelum nafsunya memuncak, buru-buru Herman mengalihkan pandangannya dari gadis-gadis yang berbusana minim dan amat menarik itu.

(HP, halaman 117)

Cerai memang pernah terpikirkan di benak Herman, Namun setelah ditimbang-timbang, ia masih mau jalan terus. Biarlah istri yang selalu sibuk di luar rumah, asal masih hangat di tempat tidur. Memikirkan hal ini Herman tersenyum. Bila pertengkaran dihentikan, setidaknya akan ada peluang baginya untuk bercumbu nanti sekalipun hari ini bukan jadwal bagi kebersamaan mereka.

(HP, halaman 120)

Contoh tersebut menunjukkan peranan penting keinginan pria untuk mendapatkan kepuasan seks dengan patnernya, seperti yang

dikemukakan oleh Kartono (1992a:210) sebagai salah satu alasan seorang pria mewujudkan hubungannya melalui perkawinan.

Hal yang hampir sama ditemukan pada karakteristik tokoh Istri, yaitu mengutamakan kesetiaan cinta kasih yang dijaga oleh tokoh Suami. Kesetiaan tersebut dijadikannya sebagai pegangan untuk tetap mencintai suaminya, walaupun sama-sama keras kepala.

Begitu juga Ratih, ia buru-buru mengalihkan perhatiannya pada seorang laki-laki bule di meja sebelah barat. Peter, laki-laki itu, bukan sekedar kenalannya. Peter pernah merayu dan memintanya agar meninggalkan Herman yang - waktu itu - tidak punya pekerjaan, dan Ratih hampir runtuh.
(HP, halaman 117-118)

Peter, pria itu sangat romantis. Berpacaran dengan dia menyenangkan juga. Tentu saja Herman tak tahu, toh dia tak melakukan apa-apa, cuma suka menerima kiriman bunga, coklat, atau minum teh sore bersama di sebuah restoran. Kini Peter melakukan hal serupa dengan wanita lain. Ah, tak perlu disesali. Ratih menatap Herman. Suaminya cukup tampan, meski tidak romantis. Yang jelas dia setia. Sekalipun matanya suka kemana-mana, belum sekalipun - dalam tujuh tahun usia perkawinan - Ratih mendengar suaminya menyeleweng. Dan kini, suami setianya itu ingin menunjukkan rasa tanggung jawabnya secara berlebihan. Ah, betapa menyebalkan.
(HP, halaman 118)

Singkatnya, seorang wanita akan lebih mampu membuka diri dengan alasan rasa persahabatan, simpati, dan *cinta - kasih*, karena ia tidak mementingkan ego sendiri dan lebih terbuka pada kehadiran orang lain (Aku - yang lain) sebagai kemampuannya untuk keluar dari egoismenya (Kartono, 1992a:9).

Ratih hampir mengakui bahwa dia memang tertarik pada pria bule itu. Bukan cuma tertarik, keduanya pernah berkencan selama kurun waktu tertentu. Namun bukankah pengakuan itu akan semakin meneguhkan keinginan Herman untuk melarangnya bekerja? Ya, lebih baik ia tak tahu apa-apa. Memang ada hal-hal yang harus disembunyikan dalam perkawinan, untuk menjaga keseimbangan. Ratih tahu resikonya kalau Herman mengetahui bahwa dia berkencan dengan pria lain: Cerai! Tak bisa ditawar lagi. Dan ia belum siap menghadapi dunia itu, betapa pun sebalnya ia pada suaminya yang sok itu.

Cerai memang pernah terpikirkan di benak Herman, namun setelah ditimbang-timbang, ia masih mau jalan terus. Biarlah punya istri yang selalu sibuk di luar rumah, asal masih hangat di tempat tidur. Memikirkan hal ini Herman tersenyum. Bila pertengkaran dihentikan, setidaknya akan ada peluang baginya untuk bercumbu nanti malam sekalipun hari ini bukan jadwal kebersamaan mereka. (HP, halaman 120)

Pada cerpen "Wanita Kedua" terlihat tokoh Ibu memahami keberadaannya sebagai ibu bagi anak gadisnya, sekaligus status istri kedua yang disandangnya. Keberadaan tersebut memberikannya kedewasaan psikis. Statusnya sebagai istri kedua yang diakui oleh istri pertama, tidak membuat tokoh Ibu mendominasi suaminya tetapi menjaga hubungan baik yang terjalin.

Mas Hadi memang sudah berkeluarga saat menikahi aku. Istrinya mengizinkan kami menikah karena dia sakit yang menurut diagnosa dokter sulit disembuhkan, sebuah alasan yang diperbolehkan agama untuk beristri lagi. Mbak Sri, begitu panggilan istri Mas Hadi, bahkan sudah divonis dokter bahwa usianya tinggal beberapa bulan lagi.

"Mas Hadi adalah suami yang baik dan jujur. Sepanjang yang kutahu dia belum pernah nyeleweng. Aku izinkan kalian menikah karena aku punya firasat Anda perempuan baik yang akan dapat memelihara suamiku, kelak, sesudah aku meninggal."

Mula-mula aku menolak menikah tergesa-gesa, bahkan aku berniat tak akan menikah dengan Mas Hadi bila Mbak Sri dikaruniai umur panjang. Tapi Mbak Sri malah mendesakku.

“Aku nggak tahan melihat Mas Hadi menderita. Sudah lama aku tidak melayaninya di tempat tidur. Aku nggak mau dia terperosok ke dalam dosa. Menikahlah,”katanya
(HP, halaman 132-133)

Tokoh Ibu memahami dan menyadari bagaimana posisi wanita kedua di mata masyarakat, yaitu kurang diterima walaupun ia sebagai istri yang sah.

Aku memang mencintai Mas Hadi, dia bosku di kantor. Setelah menikah dengannya aku berhenti kerja. Kami dikaruniai seorang putri, Ani. Mas Hadi bersikap sangat adil dan selalu mencukupi kebutuhan kami. Sementara itu, secara mengejutkan, Mbak Sri berangsur-angsur sembuh bahkan kembali sehat sehingga fungsinya sebagai istri pulih kembali. Aku justru merasa dibebani perasaan berdosa. Mas Hadi, dengan disiplin tetap menggilir kami: tiga hari bersamaku, empat hari tinggal bersama Mbak Sri. Menurutku pembagian cukup adil, sebab bukankah Mbak Sri istri pertama dan tentu saja dia lebih memerlukan perhatian di hari tuanya.
(HP, halaman 133)

Kuceritakan kepadanya tentang rasa bersalah yang tak bisa hilang dengan mengambil seseorang dari keluarganya. Mungkin dia juga belum tentu seberuntung aku, mendapat madu searif Bude Sri-nya. Tentang rasa kasihan terhadap suami yang harus memenuhi kewajiban pada dua keluarga. Tentang malam-malam yang sepi dan dingin.

“Waktu usiamu baru dua tahun, Ibu sakit lever. Ibu tidak dapat menghubungi ayahmu. Maka selama sehari penuh engkau tidak mandi dan tidak makan, sementara ibu tergolek hampir mati. Untung ada tetangga menolong.”
(HP, halaman 136)

Kondisi dan latar belakang tokoh Ibu tersebut membuatnya tidak merestui hubungan anak gadisnya dengan suami orang lain, apalagi menuntut pria tersebut bercerai dan menikahinya. Tokoh Ibu tidak mengharapkan penderitaan batin yang dialaminya, kelak akan senantiasa membayangi hidup putrinya.

Kini anakku hendak mengikuti jejakku. Dia mencintai pria yang telah berkeluarga. Kkuatkan hati untuk menasehatinya.

“Tinggalkan dia , Anakku.”

“Mengapa, Bu? Bukankah hidup Ibu, hidup kita juga baik, sekalipun ayah punya keluarga yang lain? Budhe Sri bahkan sayang padaku.”
Aku menggeleng.

“Kau layak mendapatkan yang lebih baik. Maukah engkau mendengar nasehatku?”

(HP, halaman 136)

“Tapi, Bu, pacarku bisa saja kupaksa untuk menceraikan istrinya.”

“Kamu tega berbuat begitu? Aku yakin kalau kamu mau berpikir lebih jauh, kamu tak akan melakukannya. Itu bukan sifatmu. Lagi pula bagaimana dengan anak-anaknya?”

“Lalu aku harus bagaimana?”

“Tinggalkan dia!” kataku tegas. Aku pernah hidup dalam keadaan serupa itu, jadi aku tak rela bila anakku mengalami hal yang sama.

(HP, halaman 137)

Menurut Kartono (1992b:241) ada kalanya seorang ibu mengenang masa lalunya yang pahit, kemudian secara sadar ataupun tidak sadar berusaha agar nasib malang dan pengalaman tragisnya tidak terulang pada anaknya.

Oleh karena itu, sikap bijaksana yang dilakukan tokoh Ibu pada putrinya tersebut memperoleh penerimaan yang positif dari tokoh Anak. Kartono (1992b:241) menyatakan bahwa di jaman modern sekarang jika memaksakan aturan-aturan ataupun larangan-larangan yang keras pada anak, maka akan menimbulkan protes dan rasa pemberontakan, sehingga ia akan merasa tertantang untuk melakukan larangan-larangan tersebut.

“Ibu.”

“Ya.”

“Menurut Ibu, apakah aku bisa melupakan pacarku?”

Aku tercengang sejenak. Haruskah aku membohonginya, atau lebih baik aku jujur saja?

“Bagaimana, Bu?”

“Hmm, kamu tak bisa melupakannya, Nak, setidaknya-agak sulitlah. Akan ada lelaki lain yang bakal datang dan pergi dalam kehidupanmu. Akan banyak peristiwa menghiasi hidupmu. Namun kenangan dari orang yang pernah engkau cintai tak akan mudah hilang, dan itu biasa. Sepuluh tahun lagi, kenangan itu menjadi manis dan indah, hilang pahitnya.”

Ani menghampiri lalu memelukku, direbahkan kepalanya di dadaku.

“Bagaimana Ibu bisa begitu penuh pengertian dan bijaksana?”

Aku tak bisa menjawab pertanyaannya, barangkali banyak kepahitan hidup yang belum kuceritakan kepadanya. Dan, aku rasa, dia tak perlu tahu seluruhnya.

(HP, halaman 137-138)

Kehidupan yang digambarkan kedelapan cerpen kumpulan cerpen HP tersebut seakan menuntut wanita agar mampu melaksanakan bermacam-macam peranannya, sehingga diperlukan kedewasaan psikis.

“Kedewasaan psikis adalah memiliki emosi yang stabil, bisa mandiri (zelfstandig, bisa berdiri di atas kaki sendiri), menyadari tanggung jawab, terintegrasi segenap komponen kejiwaan, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, produktif-kreatif, dan etis-religius”.

Nilai positif yang melekat pada diri wanita perlu dipertahankan dengan alasan apapun sehingga tujuannya memperoleh nilai positif karena hasil yang berimbang. Komunikasi dalam perkawinan perlu dilaksanakan (Giligan, 1982:31). Dengan begitu suami dan istri dapat saling memberi masukan yang berarti karena dapat diperoleh kesepakatan dan permufakatan, sehingga apa yang terjadi dalam keluarga dialami sebagai tanggung jawab bersama. Hal tersebut memerlukan keterbukaan satu sama lain.

Isi cinta sejati adalah kasih sayang yang tulus yang tercermin pada moralitas wanita. Ia selalu berusaha membaktikan diri pada keluarga. Bagi sebagian besar wanita hal tersebut dianggap sudah semestinya dan harus

dilaksanakan secara semestinya pula. Apabila hal tersebut telah dilaksanakan, maka ia akan merasa memperoleh kebebasan moral dan merasa bahwa pengorbanannya dalam keluarga tidak sia-sia (Giligan, 1982:31).

Dalam memunculkan nilai diri (*self*) dituntut adanya kesadaran bahwa di hadapanku ada orang lain. Diri yang lain adalah lain dari diriku. Yang lain itu tentu segalanya lain dari diriku. Jika yang lain menilai sesuatu sebagai baik, maka belum tentu diriku sependapat. Jadi orang lain adalah orang lain dan diriku adalah diriku. Kalau aku harus mengerti yang lain, tentu yang lain juga harus mengerti aku. Orang lain tidak boleh dikorbankan, maka diriku juga tidak boleh dikorbankan (Giligan, 1982:66).

Oleh karena itu, adanya masyarakat yang pada umumnya membuat penilaian baik – buruk perilaku wanita, bahwa wanita yang baik adalah yang mementingkan orang lain atau yang penuh dengan kemauan berkorban, kemudian wanita yang mementingkan diri sendiri dan melepaskan keterikatan dinilai tidak baik harus memperhatikan kaidah-kaidah moralitas yang berlaku. Selanjutnya, kaidah-kaidah tersebut ia terapkan atau diekspresikan kembali dengan baik dan benar.

Pernyataan tersebut mengingatkan pada tiga kategori pandangan moralitas Kohlberg, yaitu pra – konvensional, konvensional, dan pasca – konvensional yang mewarnai diri wanita (Giligan, 1982:73). Pengutamaan pada definisi konvensional dapat menyebabkan terjadinya keseimbangan pada diri sendiri dan orang lain, juga menimbulkan pengertian bahwa pengorbanan diri demi kepentingan orang lain merupakan ciri kebaikan wanita. Definisi konvensional menggambarkan sikap heteronom yang

tidak memadai bagi penerapan altruisme. Adapun pada definisi pasca – konvensional tampak jalinan yang dinamis karena perhatian terhadap orang lain ditempatkan secara psikologis dalam konteks sejauh memperhatikan saja. Terdapat keterpisahan di antara ketiga pandangan tersebut, sehingga diharapkan perhatian secara etis dapat tercapai. Uraian Kohlberg tersebut mencegah agar tidak terhanyut arus yang datang dari luar semata-mata, sebab hal itu akan melenyapkan sikap yang otonom.

BAB IV

KESIMPULAN